

NASKAH PUBLIKASI
**PERBEDAAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA MAHASISWA PERANTAU DAN
MAHASISWA LOKAL DI YOGYAKARTA SAAT MENGHADAPI KESULITAN
DITINJAU DARI TEORI PAUL G STOLTZ**

Disusun Oleh :
Ayu Putri Tamarisa
1710801027

Telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk dipublikasikan
Program Studi S1 Psikologi Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Komarudin., S.Psi., M.Psi., Psikolog.



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE DIFFERENCES OF ADVERSITY QUOTIENT ON OUT-OF-TOWN STUDENTS AND LOCAL STUDENTS IN YOGYAKARTA WHEN FACING DIFFICULTIES BASED ON PAUL G STOLTZ'S THEORY¹

Ayu Putri T.², Komaruddin.³

ABSTRACT

Background: Students in their development period encounter difficulties in their lives. In dealing with difficulties, Adversity Quotient skills are needed. students who have a high Adversity Quotient will be able to climb to the top.

Objective: This study is to investigate the difference between Adversity Quotient of out-of-town students and of local students in Yogyakarta when facing difficulties.

Method: This study employed a quantitative method with a comparative research design. The research subjects were out-of-town students and local students in Yogyakarta with a sample of 100 subjects. The samples were taken through non-probability sampling. The data were gathered by filling out a questionnaire. The data analysis was conducted through the Independent Samples T Test.

Results: The results show that the Adversity Quotient of out-of-town students in Yogyakarta was in a moderate category (74.0%) and the AQ of local students was in a moderate category (68.0%). The results of the independent t-test analysis obtained the value of sig.(2-tailed) = 0.707, which means a significance value > 0.05. It indicates that there is no difference in Adversity Quotient of out-of-town students and local students in the Special Region of Yogyakarta when facing difficulties.

Conclusion: Based on the results of data analysis, there is no difference in Adversity Quotient for overseas students and local students in Yogyakarta when facing difficulties.

Suggestion: As this study shows that the Adversity Quotient of students is in the low category, students should increase their Adversity Quotient.

Keywords : Student, Adversity Quotient, Yogyakarta, Paul G Stoltz

References : 11 Journals, 8 Books, 2 Internet Sources

Pages : xiv, 96 Pages, 28 Tables, 1 Figure, 5 Appendices

¹ Title

² Student of Psychology Program, Faculty of Economics, Social Sciences and Humanities Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturer of Psychology Program, Faculty of Economics, Social Sciences and Humanities Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

ABSTRAK

Ayu Putri T.¹, Komaruddin.²

Latar belakang: Mahasiswa dalam masa perkembangannya menemui kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya. Dalam menghadapi kesulitan diperlukan kemampuan *Adversity Quotient*. mahasiswa yang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi akan mampu mendaki hingga ke puncak.

Tujuan: Untuk mengetahui perbedaan *Adversity Quotient* pada mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal di Yogyakarta saat menghadapi kesulitan.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian komparasi. Subjek penelitian adalah mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal di Yogyakarta dengan sampel 100 subjek. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Non probability sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuisioner. Analisis data menggunakan *Uji Independent Sampels T Test*.

Hasil Penelitian: Menunjukkan bahwa *Adversity Quotient* mahasiswa perantau di Yogyakarta memiliki kategori sedang (74.0%) dan mahasiswa lokal memiliki kategori sedang (68.0%). Hasil analisis *uji independent t-test* nilai sig.(2-tailed) = 0,707 yang artinya nilai signifikansi > 0,05 hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *Adversity Quotient* pada mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta saat menghadapi kesulitan.

Simpulan: berdasarkan hasil analisis data, tidak terdapat perbedaan *Adversity Quotient* pada mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal di Yogyakarta saat menghadapi kesulitan.

Saran: Karena penelitian ini menunjukan hasil bahwa *Adversity Quotient* pada mahasiswa berada dalam kategori rendah, diharapkan untuk mahasiswa bisa meningkatkan *Adversity Quotient* yang di miliknya.

Kata Kunci: Mahasiswa, *Adversity Quotient*, Yogyakarta, Paul G Stoltz

Kepustakaan: 11 jurnal, 8 buku, 2 internet

Jumlah Halaman: xiv, 96 halaman, 28 tabel, 1 bagan, 5 lampiran

¹ Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial Humaniora Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

² Dosen Program Studi Psikologi Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial Humaniora Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Menjadi mahasiswa harus mampu menghadapi permasalahan yang mereka hadapi seorang diri. Masalah yang dihadapi beraneka ragam mulai dari masalah pendidikan, ekonomi, dan pergaulan. Dalam menghadapi permasalahan tersebut seorang mahasiswa memiliki cara sendiri-sendiri untuk menyelesaikannya. Kecerdasan dalam menyelesaikan permasalahan sering disebut dengan *Adversity Quotient* (Nastiti & Habibah, 2017). Menurut (Stoltz, 2011) dalam bukunya yang berjudul *Turning Obstacle into Opportunities*, *Adversity Quotient* adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur. *Adversity Quotient* dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dalam hidup, meskipun banyak hambatan menghadang seseorang tidak langsung menyerah dan tidak membiarkan kesulitan menghancurkan impian dan cita-citanya (Ridho, 2016).

Stoltz (2011) Juga mengatakan selain Kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ), dalam meraih kesuksesan seseorang memerlukan *Adversity Quotient* (AQ), karena banyak ditemukan sebuah realitas yang menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki IQ maupun EQ yang tinggi sekalipun banyak yang mengalami kegagalan. Namun demikian, tidak menampik bahwa kedua jenis kecerdasan tersebut memiliki peran. Hanya saja Stoltz mempertanyakan mengapa ada orang yang mampu bertahan dan terus maju, ketika banyak dari yang lain memilih berhenti saat dihadapkan dengan sebuah kesulitan. Padahal, mungkin diantara mereka sama-sama brilian dan pandai bergaul.

Peneliti juga melakukan survei awal kepada 80 mahasiswa yang sedang berkuliah di Yogyakarta. Pembuatan survei ini berdasarkan tipe manusia yang memiliki *Adversity Quotient* menurut Stoltz (2007). Tipe tersebut terdiri dari tipe *Quitters* atau tipe berhenti berarti memiliki *Adversity Quotient* yang rendah; tipe *Campers* atau berkemah berarti memiliki *Adversity Quotient* yang sedang; dan tipe *Climbers* atau mendaki berarti memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi.

Berdasarkan survei yang dilakukan, peneliti diperoleh data 47,5% mahasiswa memilih tipe *Quitters*, 27,5% memilih *Campers* dan 25% memilih *Climbers*. Hasil survei menunjukkan bahwa saat ini lebih banyak mahasiswa yang memilih tipe *Quitters* atau tipe berhenti yang artinya mahasiswa tersebut memiliki *Adversity Quotient* yang rendah. Tipe seseorang yang berhenti (*Quitters*), artinya seseorang yang memiliki kemampuan tetapi tidak memikirkan cara untuk mencapai sebuah tujuan, tidak menginvestasikan waktu, uang, dan segala sesuatu untuk memperbaiki diri. Contohnya, seseorang yang menghabiskan waktu dengan smartphonanya untuk melihat media sosial, bermain game, menonton film. Padahal banyak hal yang harus diselesaikan.

Sebagai pelengkap data survei tersebut, peneliti melakukan interview singkat dengan mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal memiliki kesulitan masing-masing, bedanya mahasiswa perantau ketika mendapatkan kesulitan harus melewatinya sendiri karena jauh dari keluarga, sedangkan mahasiswa lokal ketika mendapatkan kesulitan tidak melewatinya sendiri karena keluarga berada didekatnya.

Fenomena di atas mencerminkan betapa rendahnya *Adversity Quotient* pada mahasiswa pada saat ini, padahal *Adversity Quotient* sangat besar peranannya didalam menentukan sukses tidaknya seseorang meraih tujuan hidupnya seperti yang dikatakan Stoltz (2011) dalam bukunya bahwa seseorang yang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi akan cenderung bertahan sampai berhasil dan akan memetik manfaat di semua bidang kehidupan. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu dilakukannya penelitian tentang *Adversity Quotient* pada mahasiswa untuk melihat bagaimana *Adversity Quotient* mahasiswa perantau atau lokal dalam menghadapi kesulitan, daya tahan mereka dalam menghadapi berbagai masalah.

METODE PENELITIAN

Subjek

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perbedaan *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Perantau Dan Mahasiswa Lokal D.I Yogyakarta Saat Menghadapi Kesulitan Dalam Tinjauan Paul G . Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif data penelitian berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik (Fathoni R D, 2012). Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan

terstruktur dengan jelas (Arikunto, 2013). Subjek penelitian adalah yaitu mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal yang sedang berkuliah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pengukuran

Pengukuran Penelitian Perbedaan *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Perantau Dan Mahasiswa Lokal D.I Yogyakarta Saat Menghadapi Kesulitan Dalam Tinjauan Paul G . menggunakan instrumen *Adversity Response Profile*. Instrumen *Adversity Response Profile* adalah Alat ukur yang dirancang untuk mengukur dan menafsirkan kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan (*Adversity Quotient*). *Adversity Response Profile* terdiri dari 30 peristiwa, masing-masing peristiwa diikuti dua pernyataan sehingga terdapat 60 pernyataan yang harus di respon oleh subjek. Namun demikian, dalam rumus penyekoran *Adversity Response Profile* oleh Stoltz (2011) hanya 40 pernyataan yang akan di skor, dan skor inilah yang akan menunjukan profil *Adversity Quotient*.

Analisis Data

Teknik Analisis data pada penelitian ini menggunakan kuantitatif. data kuantitatif adalah suatu pengukuran yang digunakan dalam suatu penelitian yang dapat dihitung dengan jumlah satuan tertentu atau dinyatakan dengan angka-angka. Analisis ini meliputi pengolahan data, pengorganisasian data dan penemuan hasil. Data yang dikumpulkan dengan instumen pengumpulan data dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan *Adversity Quotient* pada mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal Yogyakarta. Oleh karena itu, hasil dari perhitungan skor tersebut kemudian akan membandingkan jumlah skor antara kedua kelompok untuk menjawab apakah ada Perbedaan *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Perantau Dan Mahasiswa Lokal DI Yogyakarta saat Menghadapi Kesulitan Dalam Tinjauan Paul G Stoltz.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji-t digunakan untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan *Adversity Quotient* antara mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal Yogyakarta. Taraf signifikan adalah 0,05 yaitu apabila bila Signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan *Adversity Quotient* antara mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta dan sebaliknya apabila nilai Sig < 0,05 maka terdapat perbedaan *Adversity Quotient* antara mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta (Nuryadi dkk, 2017).

	T-Test For Equality Of Means						
	t	df	Sig.(2-tailed)	Mean difference	Sttd.error difference	95% confidence interval of the difference	
Equal Varians Assumed	.723	98	.707	2.28000	3.15155	-3.97415	8.53415

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh nilai $\text{sig. (2-tailed)} = 0,707$ yang artinya nilai signifikansi $> 0,05$ hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *Adversity Quotient* pada mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta saat menghadapi kesulitan. Peneliti melakukan uji *Independent Samples Test* untuk mengetahui apakah ada perbedaan *Adversity Quotient* pada mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta saat menghadapi kesulitan. Lalu di dapatkan hasil nilai Signifikansi Sig. (2-tailed) sebesar $0,707 > 0,05$ yang artinya tidak *Signifikan*, maka sebagaimana pengambilan keputusan uji *Independent Samples Test* dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata skor *Adversity Quotient* pada mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta saat menghadapi kesulitan. Hal ini dikarenakan hasil data masing-masing dimensi yang membentuk *Adversity Quotient* berada pada kategori sedang, sehingga total skor *Adversity Quotient* yang di dapatkan antara mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta saat menghadapi kesulitan berada dalam kategori sedang, sehingga tidak terdapat perbedaan *Adversity Quotient* pada mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta saat menghadapi kesulitan.

Tidak adanya perbedaan *Adversity Quotient* pada mahasiswa di pengaruhi beberapa faktor, yaitu: usia, pendidikan, minat, dan lingkungan. Stoltz (2011) mengatakan beberapa faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* seseorang beberapa diantaranya berupa pendidikan dan lingkungan. Subjek penelitian ini terdiri dari 50 mahasiswa perantau dan 50 mahasiswa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta. Walaupun subjek penelitian ini sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu mahasiswa Daerah Istimewa Yogyakarta dengan rentan usia 18-25 tahun, tetapi diketahui bahwa faktor usia pada penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan skor *Adversity Quotient*. Selain faktor usia tersebut tidak adanya perbedaan *Adversity Quotient* pada mahasiswa dikarenakan subjek penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan dan berada pada lingkungan yang sama. Oleh karena itu, ketiadaan perbedaan *Adversity Quotient* pada mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta saat menghadapi kesulitan disebabkan oleh subjek penelitian yang masih dalam satu kategori yaitu sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi dan berada pada lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tidak adanya perbedaan *Adversity Quotient* pada mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta dikarenakan adanya pandemi Covid-19, sehingga tingkat *Adversity Quotient* pada mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta berada dalam kategori sedang. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama 6 subjek yang terdiri dari 2 kelompok, yaitu 3 mahasiswa perantau dan 3 mahasiswa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta. Jawaban dari 6 subjek tersebut sama yaitu selama pandemi subjek merasakan kurangnya minat dalam melakukan banyak hal, karena semuanya dilakukan secara daring, menjadi lebih sering menunda-nunda pekerjaan dan tidak minat untuk melakukan hal baru, subjek sering kali menunggalkan kewajibannya sebagai mahasiswa karena lingkungan pertememannya yang juga sering mengabaikan perkuliahan sehingga subjek sering bermain bersama teman-temannya tersebut dari pada produktif dengan kegiatan-kegiatan bermanfaat, keadaan perekonomian yang jatuh karena pandemi juga membuat subjek merasa tidak mampu menghadapi kesulitan yang terjadi.

Berdasarkan penjelasan diatas didapatkan, terdapat 2 faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient*, faktor tersebut timbul karena adanya pandemi Covid-19, hasil dari wawancara 2 faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* tersebut sejalan dengan pendapat Stoltz (2011) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient*, faktor tersebut berupa minat dan lingkungan. Minat menggambarkan motivasi, antusiasme, gairah, dorongan, ambisi, semangat yang bernyala. Seseorang membutuhkan minat untuk mencapai kesuksesan. Lingkungan tempat individu tinggal dapat mempengaruhi bagaimana individu beradaptasi dan memberikan respon kesulitan yang dihadapinya.

Hasil sebaran data pada penelitian ini, peneliti menemukan data responden berdasarkan rata-rata nilai skala *Adversity Quotient* pada mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta saat menghadapi kesulitan, dari sebaran data menunjukkan bahwa mahasiswa perantau memiliki nilai rata-rata sebesar 126.26 yang sedikit lebih rendah dari pada nilai rata-rata mahasiswa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 128.54. perbedaan nilai rata-rata antara subjek mahasiswa

perantau dan mahasiswa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta saat menghadapi kesulitan tidak memiliki perbedaan yang signifikan, nilai rata-rata keduanya hanya selisih 2,28, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta saat menghadapi kesulitan memiliki persamaan tingkat *Adversity Quotient*. Hal ini juga dapat dibuktikan dari data di bawah ini.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* di atas dapat dijelaskan bahwa saat ini mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki persamaan dalam tingkat *Adversity Quotient*, hal ini dibuktikan oleh data deskripsi statistik yang diketahui bahwa tingkat *Adversity Quotient* pada mahasiswa lokal dan mahasiswa perantau saat menghadapi kesulitan memiliki kategori yang sedang. Berikut data yang menjelaskan hasil skor *Adversity Quotient* pada mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta saat menghadapi kesulitan. Pada kategori sangat tinggi, terdapat 1 mahasiswa, yang artinya ada 1 mahasiswa Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki *Adversity Quotient* yang sangat tinggi. Pada kategori tinggi, terdapat 12 mahasiswa, yang artinya ada 12 mahasiswa Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi. Pada kategori sedang terdapat 51 mahasiswa, yang artinya ada 51 mahasiswa yang memiliki *Adversity Quotient* yang sedang. Pada kategori rendah, terdapat 36 mahasiswa, artinya ada 36 mahasiswa yang memiliki *Adversity Quotient* yang rendah. Pada kategori sangat rendah, tidak terdapat mahasiswa pada kategori sangat rendah. Maka dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang menjadi subjek penelitian memiliki *Adversity Quotient* yang sedang. Tingkat *Adversity Quotient* yang dimiliki 50 mahasiswa perantau dan 50 mahasiswa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta ini didukung oleh terpenuhinya seluruh dimensi-dimensi yang terkait dengan *Adversity Quotient*.

Dimensi-dimensi yang dapat membentuk *Adversity Quotient* pada mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta ini adalah *Control*, *Origin & Ownership*, *Reach*, *Endurance*. Adapun hasil data yang diperoleh dari masing-masing dimensi sebagai berikut. Dimensi *Control* merupakan kemampuan mengendalikan perasaan terhadap permasalahan ataupun kesulitan yang dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 3 mahasiswa lokal dalam kategori rendah, 34 mahasiswa lokal dan 1 mahasiswa perantau dalam kategori sedang, 13 mahasiswa lokal dan 49 mahasiswa perantau dalam kategori tinggi. Artinya mahasiswa lokal lebih banyak berada dalam kategori sedang yaitu 68% dan mahasiswa perantau lebih banyak berada dalam kategori tinggi yaitu 98%. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 6 subjek yang terdiri dari 2 kelompok, yaitu 3 mahasiswa perantau dan 3 mahasiswa lokal. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut.

Subjek pertama yaitu mahasiswa lokal berinisial F usia 22 tahun. Hasil wawancara mengatakan bahwa, subjek yang awalnya mampu mengontrol perasaannya perlahan menjadi sulit mengontrol perasaannya saat sedang menghadapi kesulitan tersebut, subjek berpikir bahwa tidak bisa melaluinya. Subjek kedua mahasiswa lokal berinisial S usia 22 tahun. Hasil wawancara mengatakan bahwa subjek memandang kesulitan adalah sesuatu yang akan berlangsung lama sehingga subjek sering merasa tidak mampu untuk menghadapi kesulitan yang sedang terjadi. Subjek ketiga mahasiswa lokal berinisial D usia 21 tahun. Hasil wawancara mengatakan bahwa subjek mampu mengendalikan perasaannya dan yakin bisa menghadapi kesulitan yang sedang terjadi, namun ketika kesulitan atau permasalahan menumpuk subjek merasa lelah dan tidak mampu mengendalikan perasaannya sehingga sering mengeluh untuk menyerah.

Subjek keempat mahasiswa perantau berinisial P usia 21 tahun. Hasil wawancara mengatakan bahwa subjek memandang kesulitan adalah sesuatu yang berlangsung lama, namun subjek mampu mengendalikan perasaannya, hal ini membuat subjek semakin termotivasi untuk mencari penyelesaian terhadap kesulitan yang terjadi. Subjek kelima mahasiswa perantau berinisial A usia 21 tahun. Hasil wawancara mengatakan bahwa subjek mampu mengendalikan perasaannya, subjek merasa setiap kesulitan pasti ada kemudahan asal tidak menyerah dan terus berusaha, ketika kesulitan tersebut banyak dan berlangsung lama subjek tetap mampu mengendalikan perasaannya karena subjek yakin bisa melewatinya. Subjek keenam mahasiswa perantau berinisial L usia 22 tahun. Hasil wawancara mengatakan bahwa subjek mampu mengendalikan perasaannya, menganggap kesulitan adalah jalan menuju kesuksesan, subjek merasa jika mampu melewati kesulitan sebanyak dan seberat apapun akan menjadikan subjek lebih kuat dan dewasa.

Hasil wawancara diatas sejalan dengan pendapat Stoltz (2011) menjelaskan tentang hasil skor beserta deskripsi dimensi *Control*. Pada dimensi *Control*, Mahasiswa perantau dominan memiliki skor yang tinggi pada dimensi ini, yang artinya semakin tinggi skor *Control* semakin besar kemungkinannya seseorang merasa bahwa mempunyai tingkat kendali yang kuat atas peristiwa-peristiwa yang buruk, seseorang yang skornya tinggi pada dimensi *Control* ini cenderung berfikir selalu ada jalan, pasti bisa saya lakukan, saya harus mencari jalan lain. Sedangkan Mahasiswa lokal dominan memiliki skor yang sedang pada dimensi ini, yang artinya seseorang yang memiliki skor dimensi *Control* yang sedang mungkin merespon peristiwa-peristiwa buruk sebagai sesuatu yang sekurang-kurangnya berada dalam kendalinya, tetapi mungkin orang tersebut akan sulit mempertahankan perasaan mampu memegang kendali bila dihadapkan pada tantangan yang lebih berat.

Dimensi *Origin & Ownership* mempertanyakan dua hal yaitu, siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan dan sampai sejauh manakah saya mengakui akibat-akibat kesulitan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 1 mahasiswa lokal dalam kategori rendah, 37 mahasiswa lokal dan 35 mahasiswa perantau dalam kategori sedang, 12 mahasiswa lokal dan 15 mahasiswa perantau dalam kategori tinggi. Artinya mahasiswa lokal lebih banyak berada dalam kategori sedang yaitu 74% dan mahasiswa perantau lebih banyak berada dalam kategori sedang yaitu 70%. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 6 subjek yang terdiri dari 2 kelompok, yaitu 3 mahasiswa perantau dan 3 mahasiswa lokal. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut.

Subjek pertama yaitu mahasiswa lokal berinisial F usia 22 tahun. Hasil wawancara mengatakan bahwa subjek mengetahui dan mengakui setiap kesulitan yang terjadi dalam kehidupannya, terkadang subjek mengakui kesulitan yang terjadi karena diri sendiri yang menunda-nunda pekerjaan, tidak berani mencoba dan juga terkadang karena lingkungan atau orang lain. Subjek kedua mahasiswa lokal berinisial S usia 22 tahun. Hasil wawancara mengatakan bahwa subjek mengetahui dan mengakui kesalahan selalu datang dari berbagai hal bisa dari dalam diri juga bisa dari orang lain. Subjek ketiga mahasiswa lokal berinisial D usia 21 tahun. Hasil wawancara mengatakan bahwa subjek mengetahui dan mengakui kesulitan yang terjadi berasal dari dalam dirinya dan lingkungan.

Subjek keempat mahasiswa perantau berinisial P usia 21 tahun. Hasil wawancara mengatakan bahwa subjek mengetahui dan mengakui setiap kesulitan yang terjadi, namun kurang berkontribusi untuk menyelesaikannya. Subjek kelima mahasiswa perantau berinisial A usia 21 tahun. Hasil wawancara mengatakan bahwa subjek juga mengetahui dan mengakui kesulitan berasal dari dalam diri dan lingkungan, akan tetapi jika kesulitan tersebut tidak berasal dari dirinya, subjek dalam penyelesaian masalahnya hanya berkontribusi sedikit dalam permasalahan kelompok. Subjek keenam mahasiswa perantau berinisial L usia 22 tahun. Hasil wawancara mengatakan bahwa subjek mengakui dan mengetahui bahwa kesulitan datang karena dirinya sendiri dan berinisiatif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut tetapi jika sebuah kesulitan terjadi karena orang lain, maka subjek tidak berkontribusi dalam penyelesaian kesulitan tersebut.

Hasil wawancara diatas sejalan dengan pendapat Stoltz (2011) menjelaskan tentang hasil skor beserta deskripsi dimensi *Origin Ownership*. Pada dimensi *Origin Ownership*, Mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta dominan memiliki skor yang sedang pada dimensi ini, yang artinya seseorang merespons peristiwa yang penuh kesulitan sebagai suatu yang kadang-kadang berasal dari luar dan kadang-kadang berasal dari diri sendiri.

Dimensi *Reach* merupakan bentuk jangkauan yang mempertanyakan sejauh mana kesulitan akan melibatkan bagian-bagian lain dari kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 2 mahasiswa lokal dalam kategori rendah, 39 mahasiswa lokal dan 43 mahasiswa perantau dalam kategori sedang, 9 mahasiswa lokal dan 7 mahasiswa perantau dalam kategori tinggi. Artinya mahasiswa lokal lebih banyak berada dalam kategori sedang yaitu 78% dan mahasiswa perantau lebih banyak berada dalam kategori sedang yaitu 86%. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 6 subjek yang terdiri dari 2 kelompok, yaitu 3 mahasiswa perantau dan 3 mahasiswa lokal. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut.

Subjek pertama yaitu mahasiswa lokal berinisial F usia 22 tahun. Hasil wawancara mengatakan bahwa subjek berpikir bahwa tidak bisa melalui kesulitan yang sedang di hadapinya, hal tersebut membuat kesulitan yang dihadapi subjek menjangkau aspek kehidupan subjek yang lain. Subjek kedua mahasiswa lokal berinisial S usia 22 tahun. Hasil wawancara mengatakan bahwa subjek mampu

membatasi kesulitan yang terjadi agar tidak mempengaruhi aspek kehidupan yang lain, akan tetapi subjek memandang kesulitan adalah sesuatu yang akan berlangsung lama sehingga subjek sering merasa tidak mampu untuk menghadapi kesulitan yang sedang terjadi. Subjek ketiga mahasiswa lokal berinisial D usia 21 tahun. Hasil wawancara mengatakan bahwa subjek yang sering menunda-nunda menyelesaikan sebuah permasalahan membuat kesulitan yang sedang di hadapai subjek berlangsung lama dan terbambah banyak, sehingga kesulitan tersebut mempengaruhi aspek kehidupan subjek yang lain.

Subjek keempat mahasiswa perantau berinisial P usia 21 tahun. Hasil wawancara mengatakan bahwa ketika subjek merasa lelah dengan kesulitan yang sedang di hadapinya, subjek akan mengalami kemunduran sehingga berpengaruh pada aspek kehidupan yang lainnya. Subjek kelima mahasiswa perantau berinisial A usia 21 tahun. Hasil wawancara mengatakan bahwa subjek memandang kesulitan sebagai sesuatu yang berlangsung lama dan terkadang menjangkau aspek kehidupan yang lain, kesulitan yang dialami pun menjadi banyak. Subjek keenam mahasiswa perantau berinisial L usia 22 tahun. Hasil wawancara mengatakan bahwa subjek merasa kesulitan mengendalikan perasaannya ketika menghadapi kesulitan, merasa tidak yakin dalam menyelesaikan kesulitan tersebut, sehingga kesulitan yang terjadi menjangkau aspek kehidupan subjek yang lain, hal tersebut membuat kesulitan yang dihadapi subjek bertambah banyak.

Hasil wawancara diatas sejalan dengan pendapat Stoltz (2011) menjelaskan tentang hasil skor beserta deskripsi dimensi *Reach*. Pada dimensi *Reach*, Mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta dominan memiliki skor yang sedang pada dimensi ini, yang artinya seseorang merespons peristiwa-peristiwa yang mengandung kesulitan secara spesifik, namun ketika merasa kecewa dan lelah seseorang akan menganggap kesulitan sebagai bencana dan menjadikan jangkauan peristiwa buruk itu lebih luas dan lebih berat daripada semestinya.

Dimensi *Endurance* mempertanyakan dua hal yang berkaitan yaitu, berapa lamakah kesulitan akan berlangsung dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 9 mahasiswa lokal dan 9 mahasiswa perantau dalam kategori rendah, 37 mahasiswa lokal dan 37 mahasiswa perantau dalam kategori sedang, 4 mahasiswa lokal dan 4 mahasiswa perantau dalam kategori tinggi. Artinya mahasiswa lokal lebih banyak berada dalam kategori sedang yaitu 74% dan mahasiswa perantau lebih banyak berada dalam kategori sedang yaitu 74%. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 6 subjek yang terdiri dari 2 kelompok, yaitu 3 mahasiswa perantau dan 3 mahasiswa lokal. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut.

Subjek pertama yaitu mahasiswa lokal berinisial F usia 22 tahun. Hasil wawancara mengatakan bahwa subjek merespon sebuah kesulitan adalah sesuatu yang akan berlangsung lama sehingga subjek yang awalnya mampu mengontrol perasaannya perlahan menjadi sulit mengontrol perasaannya saat sedang menghadapi kesulitan tersebut, subjek berpikir bahwa tidak bisa melaluinya. Subjek kedua mahasiswa lokal berinisial S usia 22 tahun. Hasil wawancara mengatakan bahwa subjek memandang kesulitan adalah sesuatu yang akan berlangsung lama sehingga subjek sering merasa tidak mampu untuk menghadapi kesulitan yang sedang terjadi. Subjek ketiga mahasiswa lokal berinisial D usia 21 tahun. Hasil wawancara mengatakan bahwa subjek yang sering menunda-nunda menyelesaikan sebuah permasalahan membuat kesulitan yang sedang di hadapai subjek berlangsung lama dan terbambah banyak.

Subjek keempat mahasiswa perantau berinisial P usia 21 tahun. Hasil wawancara mengatakan bahwa subjek memandang kesulitan adalah sesuatu yang berlangsung lama. Subjek kelima mahasiswa perantau berinisial A usia 21 tahun. Hasil wawancara mengatakan bahwa Subjek memandang kesulitan sebagai sesuatu yang berlangsung lama dan terkadang menjangkau aspek kehidupan yang lain, kesulitan yang dialami pun menjadi banyak. Subjek keenam mahasiswa perantau berinisial L usia 22 tahun. Hasil wawancara mengatakan bahwa subjek merasa bahwa kesulitan semakin lama semakin banyak, hal tersebut membuat subjek merasa lelah dan tidak mampu menghadapi kesulitan yang terjadi.

Hasil wawancara diatas sejalan dengan pendapat Stoltz (2011) menjelaskan tentang hasil skor beserta deskripsi dimensi *Endurance*. Pada dimensi *Endurance*, Mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta dominan memiliki skor yang sedang pada dimensi ini, yang artinya seseorang mungkin akan merespons peristiwa-peristiwa yang buruk dan penyebabnya sebagai suatu yang berlangsung lama, dengan tantangan hidup yang berukuran kecil hingga menengah

seseorang mungkin sudah bagus dalam mempertahankan keyakinan dan melangkah maju, namun ketika kesulitan semakin berat seseorang akan merasa lemah dan putus asa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan *Adversity Quotient* pada mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta saat menghadapi kesulitan disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient*, dalam penelitian ini yang dilibatkan oleh peneliti hanya faktor, Usia, pendidikan, minat dan lingkungan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* pada seseorang menurut Stoltz (2011) yang tidak peneliti libatkan dalam penelitian ini, yaitu genetika, bakat, kesehatan, karakter, kinerja, keyakinan, kecerdasan yang kemungkinan juga akan berpengaruh terhadap *Adversity Quotient* pada mahasiswa.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian perbedaan *Adversity Quotient* pada mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta saat menghadapi kesulitan dari sebaran data menunjukkan bahwa mahasiswa perantau memiliki nilai rata-rata sebesar 126.26 yang sedikit lebih rendah dari pada nilai rata-rata mahasiswa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 128.54. Berdasarkan hasil pengolahan data statistik di dapatkan hasil nilai Signifikansi Sig. (2-tailed) sebesar $0.707 > 0,05$ yang artinya tidak *Signifikan*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *Adversity Quotient* mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal D.I Yogyakarta saat menghadapi kesulitan.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel, yaitu *Adversity Quotient* tanpa menghubungkan dengan faktor lain yang dapat mempengaruhi variabel tersebut. Keterbatasan penelitian ini adalah rentan usia subjek yang berada pada masa perkembangan dewasa awal dan tingkat pendidikan sama sehingga menghasilkan tidak adanya perbedaan *Adversity Quotient*. Dalam penelitian ini tidak mencantumkan jenis kelamin sehingga data yang diperoleh kurang lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat, F., 2012. *Metode penelitian dan teknik penyusunan skripsi*. Jakarta : PT.Rineka Cipta
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Ilmiah*. In *Rineka cipta, Jakarta*.
- Azwar. S., 2014. *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar, Yogyakarta
- Cesarini, D. A., Yusuf, M., & S.A, L. S. (2020). Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kecemasan Berbahasa Asing Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Sarjana Uns. *Seurune Jurnal Psikologi Unsyiah*. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v3i1.15631>
- Daldiyono., 2011. *How To Be A Real And Successful Student*. Jakarta : Gramedia
- Pustaka Utama
- Faizatussholihah. (2017). *Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Perantau Asal Sumatera Angkatan 2013 – 2016 Uin Maliki Malang*.
- Fathoni R D, A. (2012). Alfabeta. *Sujarweni, V Dan Poly Endrayanto*.
- Khairuzzaman, M. Q. (2016). *Badan pusat statistik kota yogyakarta*. 4(1), 64–75.
- Kusumastuti, A. N. (2019). *Adversity quotient pada mahasiswa yang bekerja*. 100.
- Naim, M. (2018). *Merantau*. In *Merantau*. <https://doi.org/10.1355/9789814380164>

- Nastiti, D., & Habibah, N. (2017). *Adversity Quotient Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. 9.
- Nur Rachmah, D., Dwi Mayangsari, M., & Noor Akbar, S. (2015). Motivasi Belajar Sebagai Mediator Hubungan Kecerdasan Adversitas Dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Aktif Berorganisasi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4826>
- Nurhayati, N., & Fajrianti, N. (2015). Pengaruh Adversity Quotient (AQ) dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.110>
- Nurpriani, S. A. (2011). *Perbedaan Adversity Quotient Antara Mahasiswa Anggota dan Bukan Anggota Pecinta Alam Universitas Negeri Jakarta*.
- Nuryadi, Tutut Dewi Astuti, Endang Sri Utami, & Martinus Budiantara. (2017). *Dasar-Dasar Statistika Penelitian*. http://lppm.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/Buku-Ajar_Dasar-Dasar-Statistik-Penelitian.pdf
- Octavia, E., & Nugraha, S. P. (2013). Hubungan antara adversity quotient dan work-study conflict pada mahasiswa yang bekerja. *Psikologi Integratif*.
- Ridho, E. (2016). Adversity quotient. *Pendidikan*, 5(2), 209–220.
- Sari, A. A. (2018). *Kontrol Diri Mahasiswa Perantau Dalam Menjaga Kepercayaan Orang Tua (Studi Kasus pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Purwokerto Angkatan 2017)*. 1–28.
- Stoltz, P. G. (2011). Adversity quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang. In *EPub: HarperCollins e-books*.
- Sugiyono. (2014). Metode dan Prosedur Penelitian. *E-Journal*.
- Peak Learning, I. (n.d.). AQ Validation Studies. Retrieved November 2011, from [peaklearning:http://www.peaklearning.com](http://www.peaklearning.com)